

KINERJA SISTEM AGRIBISNIS PADI SEMI ORGANIK DI KECAMATAN SEPUTIH RAMAN KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Muhammad Rizqi Mubarak^{1*)}, Dyah Aring Hepiana Lestari¹⁾, Firdasari¹⁾
¹Program Studi Magister Agribisnis, Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian,
Universitas Lampung

*Email Korespondensi : muhammadrizqi.arok@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.36841/agribios.v23i02.6449>

Abstrak

Budidaya padi semi organik adalah pendekatan ramah lingkungan menuju pertanian berkelanjutan dengan mengganti pestisida kimia menjadi pestisida nabati dan mengurangi pupuk kimia secara bertahap menuju pertanian organik. Namun, dalam penerapannya sistem agribisnis padi semi organik yang mencakup berbagai subsistem masih menghadapi tantangan, sehingga diperlukan evaluasi menyeluruh. Studi ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis bagaimana kinerja sistem agribisnis padi semi organik yang diterapkan di Perkumpulan Poktan (PP) Gapsera Sejahtera Mandiri, Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah. Penilaian kinerja sistem agribisnis padi semi organik mencakup beberapa subsistem, yaitu pengadaan sarana produksi, usahatani, pengolahan, pemasaran, serta jasa layanan penunjang. Pelaksanaan studi berlangsung selama periode September hingga Desember 2024. Metode studi kasus digunakan dalam penelitian ini, dengan partisipasi 40 petani yang dipilih dengan metode sensus, pengelola pabrik penggilingan dan pedagang pengecer yang dipilih dengan metode *snowball sampling*. Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah indeks sistem agribisnis. Berdasarkan temuan penelitian, kinerja sistem agribisnis padi semi organik di Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah, sudah berjalan baik, dengan skor 12,64 dari skor maksimal 16,40 (77,11%). Kinerja sistem agribisnis padi semi organik ini telah menunjukkan kinerja yang baik pada beberapa subsistem, yaitu pengadaan sarana produksi, usahatani, pengolahan, dan jasa layanan penunjang, tetapi kinerja subsistem pemasaran dinilai masih belum baik.

Kata kunci: Indeks, kinerja agribisnis, padi semi organik

Abstract

Semi organic rice farming is an environmentally friendly approach toward sustainable agriculture by replacing chemical pesticides with organic alternatives and gradually reducing chemical fertilizers in favor of organic farming. However, in its implementation, the semi organic rice agribusiness system, which involves various subsystems, still faces challenges, thereby requiring a comprehensive evaluation. This study was conducted with the aim of analyzing the performance of the semi-organic rice agribusiness system implemented by the Farmer Group Association (PP) Gapsera Sejahtera Mandiri, in Seputih Raman District, Central Lampung Regency. The performance assessment of the semi-organic rice agribusiness system includes several subsystems, namely the procurement of production facilities, farming, processing, marketing, and supporting services. The implementation of the study took place during the period September to December 2024. The case study method was employed in this research, involving 40 farmers selected through census, as well as rice mill managers and retailers selected using snowball sampling. The method used to analyze the data in this study is the agribusiness system index. Based on the research findings, the performance of the semi-organic rice agribusiness system in Seputih Raman District, Central Lampung Regency, has been running well, with a score of 12.64 out of a maximum score of 16.40 (77.11%). The performance of this semi-organic rice agribusiness system has shown good performance in several subsystems, namely procurement of production facilities, farming, processing, and supporting services, but the performance of the marketing subsystem is still considered not good.

Keywords: Agribusiness performance, index, semi organic rice

PENDAHULUAN

Sektor pertanian yang dominan serta kekayaan alam yang melimpah menjadikan pertanian sebagai pilar utama perekonomian dan ketahanan pangan di Indonesia. Potensi pertanian Indonesia luar biasa besar, dengan lahan yang luas dan variasi yang melimpah, mendukung produksi beragam tanaman dan komoditas pertanian. Pengelolaan optimal sumber daya alam membuka peluang besar bagi produksi pertanian (Rai & Faisal, 2022). Padi merupakan sumber pangan utama yang berperan krusial dalam ketahanan pangan Indonesia. Ketersediaan pangan nasional bergantung pada pengelolaan yang efektif dan optimal.

Provinsi Lampung berperan penting dalam produksi padi nasional dengan luas panen 530.108,09 hektar dan produksi 2.757.898,19 ton, menempati peringkat kelima dalam luas panen dan keenam dalam produksi nasional (Badan Pusat Statistik, 2024). Kabupaten Lampung Tengah menjadi penyumbang terbesar di provinsi ini, dengan luas panen 108.130 hektar dan produksi 608.009 ton, serta produktivitas 5,62 ton per hektar, melampaui rata-rata provinsi sebesar 5,20 ton per hektar (Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2024). Kecamatan Seputih Raman, sebagai wilayah dengan luas panen terbesar di Lampung Tengah (12.895,15 hektar) dan produksi 71.287,60 ton, memiliki peran strategis dalam mendukung ketahanan pangan regional dan nasional (Dinas KPTPH, 2024).

Kesuksesan produksi padi di Kecamatan Seputih Raman tidak hanya bergantung pada kuantitas, tetapi juga kualitas, dengan padi semi organik menjadi fokus utama keberlanjutan. Pengembangan budidaya ini bertujuan mengurangi ketergantungan petani pada pestisida kimia yang, meskipun efektif melawan hama, berdampak negatif bagi kesehatan. Pestisida kimia dapat membahayakan kesehatan manusia melalui paparan kulit, pernapasan, dan makanan, berisiko menyebabkan kanker, gangguan pernapasan, diabetes, serta penyakit saraf (Theresia et al., 2023). Penggunaan yang berlebihan juga merusak lingkungan, membuat hama kebal (resisten), menghilangkan musuh alami, resurgensi, dan meninggalkan residu berbahaya pada hasil panen serta ekosistem (Nurpadilah, 2021).

Pertanian semi organik merupakan fase peralihan menuju pertanian organik yang dikenal sebagai masa konversi atau transisi (Domiah & Januar, 2018). Pengurangan penggunaan pupuk kimia (Agnesti et al., 2023) dan peralihan dari pestisida kimia ke pestisida nabati menjadi langkah penting dalam budidaya padi semi organik di Kecamatan Seputih Raman, khususnya bagi petani Perkumpulan Poktan (PP) Gapsera Sejahtera Mandiri. PP Gapsera Sejahtera Mandiri mengelola sistem agribisnis padi semi organik dengan pendekatan menyeluruh yang mencakup seluruh rantai agribisnis, dimulai dari kegiatan budidaya oleh petani anggota dan mitra, pengolahan menjadi beras semi organik, hingga pemasaran untuk memastikan distribusi produk yang optimal.

PP Gapsera Sejahtera Mandiri menghadapi beberapa kendala dan tantangan dalam usahanya untuk budidaya padi semi organik yang ramah lingkungan. Salah satu kendala dalam usahatani adalah rendahnya minat petani untuk beralih ke budidaya padi semi organik juga menjadi tantangan signifikan. Pada tahun 2019, seluruh petani anggota kelompok ini menerapkan budidaya padi semi organik, dengan 100 orang pada musim tanam (MT) 1 dengan luas lahan mencapai 25 hektar. Meskipun awalnya menunjukkan antusiasme tinggi, partisipasi petani anggota menurun signifikan pada 2023, tersisa 12 orang pada MT 1 dan hanya 6 orang pada MT 2. Sebaliknya, skema kemitraan yang dimulai pada 2020 dengan 9 petani mitra pada MT 1 menunjukkan tren bertahap, mencapai 16 orang pada MT 1 tahun 2023 meskipun mengalami fluktuasi. Penurunan partisipasi petani berdampak pada penyusutan luas lahan budidaya, yang berkurang signifikan menjadi 13,50 hektar pada MT 1 tahun 2023.

Berkurangnya petani yang terlibat dalam usaha budidaya padi semi organik, serta menyusutnya lahan yang diperuntukkan bagi sistem tersebut, disebabkan oleh produktivitasnya yang masih lebih rendah dibandingkan metode konvensional (Pratama et al., 2018). Aspek lain yang turut mempengaruhi keputusan petani untuk beralih adalah budidaya semi organik yang dianggap lebih kompleks (Wulandari et al., 2022), terutama dalam pembuatan serta aplikasi pestisida nabati (Prasetya et al., 2021) yang melibatkan beberapa tahapan dan waktu yang lebih lama. Sebaliknya, penggunaan pestisida kimia sintetis dinilai lebih praktis karena mudah diperoleh di kios pertanian dan dapat langsung diaplikasikan tanpa proses tambahan. PP Gapsera Sejahtera Mandiri juga menghadapi masalah dalam proses pengolahan, seperti keterbatasan mesin penggilingan padi yang belum modern dan fluktuasi harga gabah sebagai bahan baku utama. Selain itu, permintaan akan beras semi organik masih rendah karena harganya yang lebih mahal dan kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai manfaat beras sehat, sehingga mengakibatkan kesulitan dalam memasarkan produk pertanian yang dihasilkan secara optimal menjadi tantangan utama di sisi pemasaran.

Analisis kinerja sistem agribisnis padi semi organik di PP Gapsera Sejahtera Mandiri menjadi langkah strategis dalam mengidentifikasi dan mengatasi permasalahan yang dihadapi. Kajian ini berperan dalam mengeksplorasi berbagai faktor yang mempengaruhi keberlanjutan sistem agribisnis padi semi organik, sehingga dapat memberikan dasar ilmiah bagi upaya pengembangan yang lebih efektif. Keterpaduan yang solid antara setiap subsistem dalam agribisnis menjadi aspek krusial, mengingat keterkaitan yang erat antar komponen akan menentukan keberhasilan agribisnis secara keseluruhan. Misrianti et al. (2024), Yasmin et al. (2022), dan Abriani et al. (2022) telah melakukan penelitian terkait kinerja sistem agribisnis, tetapi kajian spesifik tentang kinerja sistem agribisnis padi semi organik belum ada. Studi ini dilakukan sebagai respons terhadap latar belakang dan permasalahan yang ada, dengan tujuan menganalisis kinerja sistem agribisnis padi semi organik di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive*) di Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah dengan pertimbangan terdapat Perkumpulan Poktan (PP) Gapsera Sejahtera Mandiri yang menjalankan sistem agribisnis padi semi organik secara terpadu dari hulu hingga hilir. Metode studi kasus diterapkan pada penelitian ini, dengan partisipasi 40 petani, terdiri dari 27 petani anggota dan 13 petani mitra yang dipilih dengan metode sensus. Selain itu, responden lainnya mencakup pengelola pabrik penggilingan beras serta 9 pedagang yang ditentukan menggunakan metode *snowball sampling*.

Pelaksanaan pengambilan data penelitian berlangsung dari bulan September sampai Desember 2024. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi lapangan, wawancara menggunakan kuesioner, dan studi literatur, di mana wawancara responden menjadi sumber data primer, sedangkan buku, literatur, serta institusi terkait digunakan sebagai data sekunder. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah indeks sistem agribisnis meliputi subsistem pengadaan sarana produksi, usahatani, pengolahan, pemasaran, jasa layanan penunjang, dan keseluruhan sistem agribisnis padi semi organik.

Terdapat 14 indikator yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja subsistem pengadaan sarana produksi, meliputi lahan, benih, waktu tersedia saprodi, lokasi penanaman, analisis tanah, pupuk organik, dolomit, pupuk urea, pupuk NPK phonska, pestisida nabati, alat dan mesin pertanian, alat pelindung diri (APD), penyimpanan saprodi, dan analisis residu. Penilaian kinerja subsistem usahatani didasarkan pada 16 indikator, yang mencakup

penggunaan lahan, benih, pupuk organik, pupuk urea, pupuk NPK phonska, pestisida nabati, serta kegiatan pengolahan tanah, penanaman, pemupukan, pengendalian OPT, pengairan, panen, pencatatan usahatani, penggunaan APD, tingkat produktivitas, dan pendapatan.

Penilaian kinerja subsistem pengolahan mencakup 9 indikator, antara lain pengangkutan, penyimpanan, pengeringan, peralatan dan mesin, pengemasan, standarisasi mutu, lokasi, bangunan, serta keamanan dan keselamatan kerja. Sementara itu, sebanyak 8 indikator dijadikan acuan dalam menilai kinerja subsistem pemasaran, yang meliputi pengangkutan gabah dan beras, struktur pasar gabah dan beras, penentuan harga gabah dan beras, serta efisiensi dalam pemasaran gabah dan beras.

Kinerja sistem agribisnis padi semi organik ini dinilai menggunakan indikator yang mengkombinasikan Departmental Program on Food and Nutritional Security (2007), Peraturan Menteri Pertanian Nomor 48 Tahun 2006 tentang Pedoman Budidaya Tanaman Pangan yang Baik dan Benar (*Good Agriculture Practices*) (Kementerian Pertanian, 2006), tingkat produktivitas padi di kecamatan Seputih Raman tahun 2023 sebesar 55,28 ku/ha (Dinas KPTPH, 2024), pendapatan diukur menggunakan *R/C ratio* (Soekartawi, 2002), Peraturan Menteri Pertanian Nomor 44 Tahun 2009 tentang Pedoman Penanganan Pasca Panen Hasil Pertanian Asal Tanaman yang Baik (*Good Handling Practices*) (Kementerian Pertanian, 2009), dan Peraturan Badan Pangan Nasional Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2023 tentang Persyaratan Mutu dan Label Beras (Badan Pangan Nasional, 2023) yang disesuaikan dengan keadaan di tempat penelitian.

Selanjutnya, terdapat 9 indikator penilaian terhadap kinerja subsistem jasa layanan penunjang, meliputi kelompok tani, lembaga penyuluhan, kebijakan pemerintah, lembaga keuangan, koperasi, toko penyedia saprodi, lembaga penelitian, transportasi, serta teknologi informasi dan komunikasi. Teori pembangunan sistem agribisnis dari Departemen Pertanian (2002) menjadi dasar dalam penentuan indikator tersebut, dengan penyesuaian terhadap situasi aktual di lokasi studi.

Penggunaan indeks agribisnis bertujuan untuk menilai kinerja sistem agribisnis, di mana nilai yang lebih besar merepresentasikan tingkat kinerja yang lebih optimal (Soegiri, 2009). Tidak optimalnya salah satu subsistem agribisnis dapat berdampak terhadap kinerja keseluruhan sistem (Saragih, 2001). Penentuan interval nilai indeks agribisnis untuk setiap subsistem dilakukan dengan menerapkan rumus Struges dalam Marhaendro (2013). Indeks agribisnis terdiri dari kategori baik dan kategori belum baik.

$$Z = \frac{(A-B)}{k}$$

Keterangan:

Z : Interval kategori

A : Nilai tertinggi

B : Nilai terendah

k : Banyak kategori (2, yaitu baik dan belum baik)

Setiap subsistem agribisnis memiliki rentang nilai tertentu. Subsistem pengadaan sarana produksi (0,00–7,50 belum baik; 7,51–15,00 baik), usahatani (0,00–11,00 belum baik; 11,01–22,00 baik), pengolahan (0,00–5,00 belum baik; 5,01–10,00 baik), pemasaran (0,00–4,00 belum baik; 4,01–8,00 baik), dan jasa layanan penunjang (0,00–9,00 belum baik; 9,01–18,00 baik). Perhitungan indeks agribisnis keseluruhan dilakukan dengan menimbang indikator dari tiap subsistem menggunakan rumus Soegiri (2009), setelah skor masing-masing subsistem diketahui.

$$\bar{i} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i w_i}{\sum_{i=1}^n w_i}$$

Keterangan:

$\bar{i}$: Indeks rata-rata tertimbang (indikator kini)
 x_i : Nilai indeks agribisnis segi ke- i
 w_i : Bobot data ke- i
 n : Jumlah data

Perolehan nilai maksimum indeks agribisnis tertimbang dalam studi ini diperoleh melalui perhitungan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

$$\bar{i} = \frac{(15 \times 15) + (22 \times 22) + (10 \times 10) + (8 \times 8) + (18 \times 18)}{15 + 22 + 10 + 8 + 18}$$
$$\bar{i} = 16,40$$

Indeks agribisnis tertimbang dalam studi ini memiliki nilai maksimum sebesar 16,40. Semakin mendekati angka tersebut, semakin baik kinerja sistem agribisnis padi semi organik yang diterapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini mengelompokkan responden sesuai dengan karakteristik tertentu. Identifikasi karakteristik tersebut tidak hanya membantu dalam memahami dinamika usahatani dan perdagangan, tetapi juga memberikan wawasan mengenai bagaimana faktor sosial ekonomi mempengaruhi keputusan mereka dalam berpartisipasi dalam agribisnis serta tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan usaha.

Sebanyak 40 petani yang mengusahakan padi semi organik berpartisipasi sebagai responden. Mayoritas petani, sebanyak 82,50% berada pada usia 15 sampai 64 tahun yang termasuk usia produktif, menunjukkan potensi besar dalam pengembangan usahatani padi semi organik. Sebagian besar petani berpendidikan SD dan SMA, masing-masing sebesar 32,50%. Jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki petani umumnya berkisar antara 2–3 orang, dengan persentase mencapai 65,00%. Pengalaman berusahatani padi semi organik mayoritas petani antara 5–10 tahun dengan persentase 65,00%, yang dikategorikan sebagai cukup berpengalaman. Luas lahan yang dikelola mayoritas petani adalah 0,25 hektar (77,50%), dengan status kepemilikan lahan didominasi oleh lahan milik sendiri (77,50%).

Karakteristik pengelola pabrik penggilingan beras semi organik dalam penelitian ini diperoleh dari satu orang responden, yaitu Ketua PP Gapsera Sejahtera Mandiri. Responden berusia 44 tahun, dengan tingkat pendidikan terakhir SMA, memiliki pengalaman berdagang selama enam tahun, serta memiliki tanggungan keluarga sebanyak lima orang.

Penelitian ini melibatkan 9 responden pada saluran pemasaran, terdiri atas 6 pedagang pengecer, 2 koperasi (Koperasi Pegawai Bank Indonesia dan KPRI Widya Usaha Sejahtera), serta 1 jaringan ritel modern (PB Swalayan) yang memiliki tujuh cabang di berbagai wilayah di Lampung. Karakteristik dari 6 pedagang pengecer di antaranya yaitu seluruhnya termasuk dalam kategori usia produktif, yang mencerminkan potensi tinggi dalam menjalankan usaha. Tingkat pendidikan mayoritas pedagang tergolong tinggi, dengan 83,33% merupakan lulusan perguruan tinggi, terdiri dari Sarjana (33,33%), Magister (33,33%), dan D3 (16,67%). Sebagian besar pedagang memiliki tanggungan

keluarga sebanyak 2–3 orang (66,67%). Pengalaman berdagang berkisar antara 5–10 tahun pada mayoritas pedagang (66,67%), mencerminkan tingkat keterampilan dan pemahaman yang matang dalam bisnis beras semi organik.

Kinerja Subsistem Pengadaan Sarana Produksi

Aksesibilitas dan ketersediaan sarana produksi (saprodi) merupakan elemen fundamental dalam mendukung kelancaran sistem agribisnis. Kemudahan mendapatkan sarana produksi yang memadai memiliki peran strategis dalam menunjang keberlanjutan sistem agribisnis padi semi organik. Penilaian indeks agribisnis pada subsistem pengadaan saprodi padi semi organik ditampilkan dalam Tabel 1, yang menunjukkan skor 10,55 dari skor maksimal 15 (70,33%), termasuk kategori baik. Temuan ini sejalan dengan pengadaan sarana produksi jagung di Pringsewu yang termasuk dalam kategori baik dengan skor 9,71 (60,69%) (Virgiana et al., 2019).

Mayoritas petani (70%) dalam budidaya padi semi organik menggunakan lahan berstatus Sertifikat Hak Milik (SHM), sementara lainnya menggunakan Akta Jual Beli (AJB) dan Surat Keterangan Tanah (SKT). Kondisi ini sejalan dengan pedoman *Good Agricultural Practices* (GAP) untuk tanaman pangan (Kementerian Pertanian, 2006), yang menekankan pentingnya kejelasan status kepemilikan dan hak penggunaan lahan. Indikator analisis tanah bernilai 0,05 karena sebelum penanaman analisis kualitas tanah belum dilakukan oleh mayoritas petani (95%). Padahal, analisis tanah sangat penting untuk mengetahui kesesuaian lahan dan kebutuhan nutrisi tanaman, sehingga dapat mendukung keberhasilan budidaya. Benih padi semi organik yang digunakan adalah benih bersertifikat non hibrida, dikarenakan kriteria PP Gapsera Sejahtera Mandiri untuk menghasilkan karakteristik beras yang berkualitas dengan tekstur pulen dan aromatik.

Tabel 1. Penilaian Kinerja Subsistem Pengadaan Sarana Produksi

Indikator	Interval	Keterangan	Skor ($\bar{x}$)
Lahan	0 - 1	0 : belum bersertifikat 1 : telah bersertifikat resmi	0,70
Benih	0 - 1 - 2	0 : tidak memiliki sertifikasi 1 : bersertifikat dan non hibrida 2 : bersertifikat dan hibrida	1,00
Waktu tersedia saprodi	0 - 1	0 : tersedia setelah musim tanam 1 : tersedia sebelum musim tanam	1,00
Lokasi penanaman	0 - 1	0 : berdekatan dengan area industri 1 : jauh dari kawasan industri	1,00
Analisis tanah	0 - 1	0 : tidak dilakukan pengujian tanah 1 : dilakukan pengujian tanah	0,05
Pupuk organik	0 - 1	0 : tidak diaplikasikan 1 : mengaplikasikan pupuk organik	0,80
Dolomit	0 - 1	0 : tidak diaplikasikan 1 : mengaplikasikan dolomit	0,38
Pupuk urea	0 - 1	0 : tidak diaplikasikan 1 : mengaplikasikan pupuk urea	0,93
Pupuk NPK Phonska	0 - 1	0 : tidak diaplikasikan 1 : mengaplikasikan NPK Phonska	0,83
Pestisida nabati	0 - 1	0 : sulit didapatkan/dibuat 1 : mudah didapatkan/dibuat	1,00
Alat dan mesin pertanian	0 - 1	0 : sulit digunakan 1 : mudah digunakan	1,00
Alat pelindung diri (APD)	0 - 1	0 : sulit didapatkan 1 : mudah didapatkan	1,00

Penyimpanan saprodi	0 - 1	0 : disimpan pada ruangan yang sama 1 : disimpan pada ruangan terpisah	0,88
Analisis residu	0 - 1	0 : tidak dianalisis 1 : dianalisis	0,00
Jumlah			10,55

Pestisida nabati digunakan sebagai alternatif pestisida kimia untuk mendukung pertanian ramah lingkungan, dengan kemudahan akses bagi petani melalui produksi mandiri atau penyediaan oleh koordinator PP Gapsera Sejahtera Mandiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya 37,5% petani yang menggunakan dolomit, meskipun dolomit berperan penting dalam menetralkan pH tanah (Widowati et al., 2022). Selain itu, mayoritas petani telah mematuhi pedoman *Good Agricultural Practices* (GAP) untuk tanaman pangan (Kementerian Pertanian, 2006), terutama dalam aspek penyimpanan sarana produksi, dengan memastikan pupuk disimpan terpisah dari pestisida nabati dan benih guna menjaga kualitas dan keamanan penggunaan.

Kinerja Subsistem Usahatani

Subsistem usahatani memegang peranan penting dalam agribisnis karena menjadi faktor utama yang menentukan tingkat produksi dan pendapatan yang dihasilkan petani. Tabel 2 menunjukkan bahwa indeks agribisnis pada subsistem usahatani berada dalam kategori baik, dengan skor 17,65 dari skor maksimum 22 (80,23%). Hasil ini sejalan dengan indeks agribisnis usahatani cabai merah di Lampung Tengah dengan skor 19,57 (72,48%) dan diklasifikasikan sebagai kategori yang baik (Yasmin et al., 2022).

Tabel 2. Penilaian Kinerja Subsistem Usahatani

Indikator	Interval	Keterangan	Skor (x)
Pemanfaatan lahan	0 - 1 - 2	0 : tidak dimanfaatkan 1 : dimanfaatkan sebagian 2 : dimanfaatkan seluruhnya	2,00
Aplikasi benih	0 - 1	0 : tidak sesuai dengan rekomendasi 1 : mengikuti rekomendasi	0,83
Aplikasi pupuk organik	0 - 1	0 : tidak sesuai dengan rekomendasi 1 : mengikuti rekomendasi	0,70
Aplikasi pupuk urea	0 - 1	0 : tidak sesuai dengan rekomendasi 1 : mengikuti rekomendasi	0,85
Aplikasi pupuk NPK Phonska	0 - 1	0 : tidak sesuai dengan rekomendasi 1 : mengikuti rekomendasi	0,95
Aplikasi pestisida nabati	0 - 1	0 : tidak sesuai dengan rekomendasi 1 : mengikuti rekomendasi	1,00
Kegiatan pengolahan tanah	0 - 1	0 : tidak sesuai jadwal (tidak tepat waktu) 1 : sesuai jadwal (tepat waktu)	1,00
Kegiatan penanaman	0 - 1	0 : tidak sesuai pedoman teknis budidaya 1 : sesuai dengan pedoman teknis budidaya	1,00
Pemupukan	0 - 1 - 2	0 : tidak menerapkan prinsip 5 tepat* 1 : menerapkan sebagian dari prinsip 5 tepat* 2 : menerapkan prinsip 5 tepat*	1,58
Pengendalian OPT	0 - 1 - 2	0 : tidak menerapkan prinsip 5 tepat* 1 : menerapkan sebagian dari prinsip 5 tepat* 2 : menerapkan prinsip 5 tepat*	1,83
Pengairan	0 - 1	0 : kurang mencukupi 1 : mencukupi dan dikontrol secara rutin	1,00
Kegiatan panen	0 - 1	0 : tidak dilakukan dengan tepat waktu 1 : dilakukan dengan tepat waktu	1,00

Pencatatan usahatani	0 – 1 – 2	0 : tidak ada pencatatan 1 : dilakukan, tidak sistematis 2 : dilakukan, sistematis	0,35
Penggunaan alat pelindung diri (APD)	0 – 1 – 2	0 : tidak memakai** 1 : hanya memakai sebagian** 2 : memakai secara lengkap**	0,95
Tingkat produktivitas	0 – 1	0 : kurang dari 55,28 ku/ha 1 : lebih dari 55,28 ku/ha	0,63
Pendapatan	0 – 1 – 2	0 : mengalami kerugian, dengan R/C <1 1 : tidak untung/rugi (impas), dengan R/C : 1 2 : mendapatkan keuntungan, dengan R/C >1	2,00
Jumlah			17,65

Keterangan : * Prinsip 5 tepat mencakup tepat waktu, metode, jenis, kualitas, dan kuantitas.

** APD lengkap mencakup sepatu, topi, masker, dan sarung tangan

Penggunaan lahan oleh seluruh petani padi semi organik di Kecamatan Seputih Raman telah digunakan semua secara optimal, mengingat rata-rata luas lahan petani hanya 0,34 hektar, guna mencapai tingkat produksi dan pendapatan yang optimal. Mayoritas petani padi semi organik di Kecamatan Seputih Raman telah menggunakan benih, pupuk organik, urea, dan NPK Phonska sesuai dengan rekomendasi yang dianjurkan. Penggunaan pupuk organik secara maksimal (Prayoga & Lubis, 2022) merupakan strategi yang diterapkan untuk mengimbangi pengurangan bertahap penggunaan pupuk kimia (Rizal et al., 2023) oleh petani padi semi organik PP Gapsera Sejahtera Mandiri.

Penggunaan pestisida nabati disesuaikan dengan tingkat serangan hama dan penyakit yang terjadi, sehingga frekuensi aplikasi pestisida antara petani dapat berbeda-beda. Sebagian besar petani hanya menggunakan sebagian dari alat pelindung diri, sementara hanya sedikit yang menggunakan alat pelindung diri secara lengkap. Mayoritas petani belum mencatat usahatani secara sistematis, padahal pencatatan penting untuk pemantauan, evaluasi, dan analisis keuntungan (Wulandari et al., 2022). Hasil penelitian menunjukkan produktivitas padi semi organik mencapai 56,73 ku/ha, melebihi rata-rata Kecamatan Seputih Raman tahun 2023 (55,28 ku/ha) dengan nilai *R/C ratio* 1,98 mengindikasikan usahatani ini bersifat menguntungkan dan layak.

Kinerja Subsistem Pengolahan

Pengolahan merupakan salah satu elemen kunci dalam sistem agribisnis, karena proses ini mampu memberikan nilai tambah pada hasil panen, khususnya pada padi semi organik. Proses pengolahan memungkinkan produk yang awalnya hanya berupa gabah ditingkatkan kualitasnya menjadi beras semi organik dengan nilai jual lebih tinggi. Tabel 3 memperlihatkan bahwa skor indeks agribisnis pada subsistem pengolahan diklasifikasikan sebagai kategori baik dengan pencapaian 9,00 dari total skor maksimum 10,00 (90%). Hasil penelitian ini sejalan dengan kinerja pengolahan kopi bubuk di Tanggamus, yang mencatatkan skor 7,00 dari skor maksimal 8,00 (87,5%), yang termasuk dalam kategori baik (Misrianti et al., 2024).

Tabel 3. Penilaian Kinerja Subsistem Pengolahan

Indikator	Interval	Keterangan	Skor ($\bar{x}$)
Pengangkutan	0 – 1	0 : melebihi batas volume rekomendasi 1 : sesuai dengan volume rekomendasi	1,00
Penyimpanan	0 – 1	0 : tidak memenuhi standar penyimpanan 1 : memenuhi standar penyimpanan	1,00

Pengeringan	0 – 1	0 : belum sesuai prosedur rekomendasi 1 : dilakukan sesuai prosedur rekomendasi	1,00
Peralatan dan mesin	0 – 1	0 : belum memenuhi standar 1 : memenuhi standar	1,00
Pengemasan	0 – 1	0 : belum memenuhi standar pengemasan 1 : memenuhi standar pengemasan	1,00
Standarisasi mutu	0 – 1 – 2	0 : tidak terdapat label pada kemasan 1 : terdapat sebagian label pada kemasan 2 : terdapat label secara lengkap pada kemasan	1,00
Lokasi	0 – 1	0 : tidak bebas cemaran 1 : bebas cemaran	1,00
Bangunan	0 – 1	0 : tidak memenuhi persyaratan teknik dan kesehatan 1 : memenuhi persyaratan teknik dan kesehatan	1,00
Keamanan dan keselamatan kerja	0 – 1	0 : tidak diperhatikan 1 : diperhatikan	1,00
Jumlah			9,00

Gabah dari lahan petani diangkut ke pabrik oleh PP Gapsera Sejahtera Mandiri menggunakan mobil *pick up*. Pengangkutan ini disesuaikan dengan karakteristik gabah dan kapasitas angkut agar mutu gabah tetap terjaga selama perjalanan. PP Gapsera Sejahtera Mandiri menyimpan produk secara terorganisir di gudang sesuai standar penyimpanan yang baik. Penyimpanan terbagi menjadi tiga jenis, yaitu GKP dari petani, GKG setelah dikeringkan, dan beras siap edar setelah penggilingan. Proses pengeringan di PP Gapsera Sejahtera Mandiri dilakukan menggunakan pengering buatan berupa mesin *oven* yang dirancang sesuai dengan sifat dan karakteristik hasil pertanian, guna menjaga mutu produk selama penyimpanan.

Mesin pengolahan gabah di PP Gapsera Sejahtera Mandiri memenuhi standar teknis, seperti tidak berkarat, tidak mudah terkelupas, mudah dibersihkan, serta tidak mengkontaminasi hasil panen dengan logam, minyak pelumas, atau bahan lain yang berpotensi merusak produk. Pengemasan beras semi organik dilakukan dengan menggunakan bahan plastik berkualitas, yang dilengkapi dengan mesin press untuk memastikan kemasan tertutup rapat dan menjaga mutu produk. Produk beras semi organik dari PP Gapsera Sejahtera Mandiri telah mencantumkan sebagian informasi, yaitu nama produk (Berasera), berat bersih (5 kg), nama dan alamat produsen (Gapsera Sejahtera Mandiri, Lampung Tengah, Indonesia), kelas mutu (premium), asal usul beras (kelompok tani di lahan pertanian Lampung yang dibina dan didampingi oleh BSI Maslahat), nomor pendaftaran (PSAT PD-UK 18.02-A.I.01-01-000013-12/2021), serta terdapat logo halal. Namun, informasi mengenai tanggal dan kode produksi, belum tercantum. Dapat disimpulkan bahwa penyempurnaan pada pencantuman label produk beras semi organik masih diperlukan agar memenuhi standar yang berlaku (Badan Pangan Nasional, 2023).

Bangunan pengolahan beras di PP Gapsera Sejahtera Mandiri telah memenuhi persyaratan teknik dan kesehatan, sebagaimana dirancang permanen dengan pondasi, dinding, dan lantai yang kokoh serta atap baja ringan yang tahan bocor. Luas bangunan telah disesuaikan dengan kapasitas produksi untuk memastikan efisiensi operasional. Tata ruangnya dirancang dengan pemisahan yang jelas antara ruang penanganan, seperti gudang dan ruang mesin, dengan ruang pelengkap, seperti administrasi dan pertemuan, guna mendukung kelancaran proses produksi. Selain itu, fasilitas sanitasi telah dilengkapi dengan sarana air bersih, sistem pembuangan dan penanganan sampah, sarana cuci tangan, toilet, serta pengolahan limbah. PP Gapsera Sejahtera Mandiri memastikan

keamanan dan keselamatan kerja dengan mewajibkan pekerja menggunakan perlengkapan pelindung serta menyediakan fasilitas P3K.

Kinerja Subsistem Pemasaran

Pemasaran memegang peranan krusial dalam sistem agribisnis, karena keberhasilannya akan memengaruhi besarnya pendapatan yang diterima oleh petani serta menjadi indikator efisiensi proses pemasaran yang dilakukan. Berdasarkan Tabel 4, skor indeks agribisnis pemasaran mencapai 3,00 dari 8 (37,5%), mengindikasikan kinerja pemasaran yang belum baik. Temuan ini sejalan dengan kinerja subsistem pemasaran jagung juga belum baik, dengan skor 4,00 dari 16 (25%) (Abriani et al., 2022).

Gabah diangkut oleh PP Gapsera Sejahtera Mandiri dengan mobil *pick up* berkapasitas 1,5 ton, dan volume muatan disesuaikan untuk menghindari kerusakan. Pengangkutan beras semi organik dilakukan dengan mobil *box* berkapasitas 4 ton, menjaga mutu produk dari paparan sinar matahari dan hujan. Proses ini sesuai dengan *Good Handling Practices* (Kementerian Pertanian, 2009), yang menekankan penggunaan transportasi sesuai karakteristik hasil pertanian untuk menjaga kualitas produk (Kementerian Pertanian, 2009). Struktur pasar gabah semi organik di PP Gapsera Sejahtera Mandiri cenderung monopsoni (tidak bersaing sempurna), dengan 40 petani menjual hasil panennya ke satu pembeli utama, yaitu PP Gapsera Sejahtera Mandiri. Kondisi ini menyebabkan petani hanya berperan sebagai *price taker* (Sulastris et al., 2025). Nilai *Rasio Profit Margin* (RPM) yang tidak merata dan diikuti dengan selisihnya yang tidak sama dengan nol, serta kondisi *farmer share* yang masih di bawah 60%, menunjukkan bahwa sistem pemasaran gabah belum berjalan secara efisien (Sudiyono, 2004).

Struktur pasar beras semi organik bersifat oligopoli pada saluran pemasaran I (petani – pabrik penggilingan – pedagang pengecer – konsumen) dan monopoli pada saluran pemasaran II (petani – pabrik penggilingan – konsumen). Namun, sistem pemasaran beras semi organik yang diterapkan masih belum efisien, terbukti dengan selisih RPM yang tidak sama dengan nol. Meskipun demikian, PP Gapsera Sejahtera Mandiri sudah bisa menetapkan harga beras semi organik pada tingkat Rp15.000/kg, menunjukkan adanya kontrol harga oleh lembaga pemasaran tersebut.

Tabel 4. Penilaian Kinerja Subsistem Pemasaran

Indikator	Interval	Keterangan	Skor ($\bar{x}$)
Pengangkutan gabah	0 – 1	0 : melebihi batas volume rekomendasi 1 : sesuai dengan volume rekomendasi	1,00
Pengangkutan beras	0 – 1	0 : melebihi volume rekomendasi 1 : sesuai dengan volume rekomendasi	1,00
Struktur pasar gabah	0 – 1	0 : pasar tidak bersaing sempurna 1 : karakteristik pasar bersaing sempurna	0,00
Struktur pasar beras	0 – 1	0 : pasar tidak bersaing sempurna 1 : karakteristik pasar bersaing sempurna	0,00
Penentuan harga gabah	0 – 1	0 : petani tidak bisa menetapkan harga 1 : petani bisa menetapkan harga	0,00
Penentuan harga beras	0 – 1	0 : pengolah tidak bisa menetapkan harga 1 : pengolah bisa menetapkan harga	1,00
Efisiensi pemasaran gabah	0 – 1	0 : belum mencapai tingkat efisiensi 1 : sudah efisien	0,00
Efisiensi pemasaran beras	0 – 1	0 : belum mencapai tingkat efisiensi 1 : sudah efisien	0,00
Jumlah			3,00

Kinerja Subsistem Jasa Layanan Penunjang

Seluruh aktivitas pada subsistem primer agribisnis, mulai dari hulu hingga hilir, didukung oleh subsistem penunjang, yang memiliki peran krusial dalam menciptakan lingkungan usaha agribisnis yang mendukung dan berkelanjutan. Berdasarkan Tabel 5, kinerja agribisnis pada subsistem jasa layanan penunjang diklasifikasikan sebagai kategori baik dengan pencapaian 14,58 dari total skor maksimum 18 (80,97%). Temuan ini berbeda dengan capaian indeks jasa layanan penunjang pada agribisnis paprika di Bandung Barat yang berada di angka 56,26%, dan hanya masuk kategori cukup baik (Nursidiq et al., 2020).

Kelompok tani berperan strategis dalam keberlanjutan agribisnis padi semi organik dengan memberikan manfaat bagi petani, seperti akses pupuk bersubsidi (urea dan NPK Phonska), pembinaan dari BPP Seputih Raman, serta jalur penerimaan bantuan dan program pemerintah. Kebijakan pemerintah melalui dukungan instansi pemerintahan berperan penting dalam pengembangan agribisnis padi semi organik di Seputih Raman. Dinas Ketahanan Pangan, Tanaman Pangan, dan Hortikultura Provinsi Lampung serta Kabupaten Lampung Tengah menerbitkan izin edar PSAT PD-UK untuk mendukung pemasaran. Balai Pelatihan Pertanian Lampung memberikan pelatihan bagi petani, sementara BPP Seputih Raman turut memfasilitasi berbagai bantuan, penyuluhan (Nurhapsa et al., 2025), dan pendampingan.

Petani cenderung kurang memanfaatkan lembaga keuangan dan koperasi, karena mereka lebih memilih pinjaman tanpa bunga yang disediakan oleh PP Gapsera Sejahtera Mandiri. Toko penyedia sarana produksi berperan penting dalam agribisnis padi semi organik, menyediakan pupuk dan alat pertanian. PP Gapsera Sejahtera Mandiri juga menyediakan benih, POC, dan pestisida nabati melalui sekretariat di Desa Rejo Asri, yang strategis bagi petani di sekitar wilayah tersebut. Infrastruktur jalan mendukung kelancaran usahatani, jalan desa sebagian besar beraspal, meski ada beberapa titik berlubang. Akses ke area persawahan berupa jalan berbatu dan tanah, sementara jalur pemasaran beras semi organik ke berbagai wilayah di Lampung sudah baik dengan kondisi jalan beraspal. Sebagian besar petani memiliki perangkat TIK sebagai sarana komunikasi, sementara petani lanjut usia yang tidak memiliki *smartphone* tetap dapat mengaksesnya melalui keluarga.

Tabel 5. Penilaian Kinerja Subsistem Jasa Layanan Penunjang

Indikator	Interval	Keterangan	Skor ($\bar{x}$)
Kelompok tani (Poktan)	0 – 1 – 2	0 : tidak ada 1 : ada, tidak dimanfaatkan 2 : ada, dimanfaatkan	2,00
Lembaga penyuluhan	0 – 1 – 2	0 : tidak tersedia 1 : ada, tidak dimanfaatkan 2 : ada, dimanfaatkan	1,38
Kebijakan pemerintah	0 – 1 – 2	0 : tidak ada 1 : ada, tidak dimanfaatkan 2 : ada, dimanfaatkan	2,00
Lembaga keuangan	0 – 1 – 2	0 : tidak tersedia 1 : ada, tidak dimanfaatkan 2 : ada, dimanfaatkan	1,05
Koperasi	0 – 1 – 2	0 : tidak ada 1 : ada, tidak dimanfaatkan 2 : ada, dimanfaatkan	1,00
Toko saprodi	0 – 1 – 2	0 : tidak tersedia 1 : ada, belum dimanfaatkan 2 : ada, dimanfaatkan	2,00

Lembaga penelitian	0 – 1 – 2	0 : tidak ada 1 : ada, belum dimanfaatkan 2 : ada, dimanfaatkan	1,15
Transportasi	0 – 1 – 2	0 : tidak tersedia 1 : ada, belum digunakan 2 : ada, digunakan	2,00
Teknologi informasi dan komunikasi (TIK)	0 – 1 – 2	0 : tidak tersedia 1 : ada, belum digunakan 2 : ada, digunakan	2,00
Jumlah			14,58

Kinerja Sistem Agribisnis

Penilaian terhadap kinerja sistem agribisnis padi semi organik di Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah, dilakukan menggunakan pendekatan indeks agribisnis tertimbang untuk menilai apakah sistem tersebut berjalan dengan baik atau belum. Perhitungan untuk memperoleh indeks agribisnis tertimbang disajikan berikut ini.

$$\bar{i} = \frac{(10,55 \times 15) + (17,65 \times 22) + (9 \times 10) + (3 \times 8) + (14,58 \times 18)}{15 + 22 + 10 + 8 + 18}$$

$$\bar{i} = \frac{922,99}{73}$$

$$\bar{i} = 12,64$$

Berdasarkan hasil perhitungan, indeks sistem agribisnis padi semi organik di Kecamatan Seputih Raman mencapai 12,64 dari nilai maksimal 16,40 (77,11%), menunjukkan bahwa sistem yang diterapkan PP Gapsera Sejahtera Mandiri telah berjalan dengan baik. Meskipun belum mencapai skor tertinggi, hasil ini menunjukkan bahwa pengelolaan agribisnis padi semi organik di wilayah tersebut sudah berada di jalur yang tepat, meskipun subsistem pemasaran masih perlu perbaikan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensinya. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian kinerja sistem agribisnis vanili di Kabupaten Sumedang, yang hanya mencapai 66,01% dan masih jauh dari optimal (Setiawan et al., 2023).

KESIMPULAN

Kinerja sistem agribisnis padi semi organik menunjukkan hasil yang baik pada beberapa subsistem, dengan persentase pengadaan sarana produksi 70,33%, usahatani 80,23%, pengolahan 90,00%, dan jasa layanan penunjang 80,97%. Meski demikian, kinerja subsistem pemasaran masih dinilai belum baik, dengan persentase hanya mencapai 37,50%. Diperlukan upaya perbaikan pada subsistem pemasaran, antara lain melalui penguatan posisi tawar petani, perluasan akses pasar, dan peningkatan efisiensi distribusi agar kinerja pemasaran lebih optimal. Secara keseluruhan, kinerja sistem agribisnis padi semi organik di Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah memiliki indeks rata-rata tertimbang sebesar 77,11%, yang menandakan bahwa sistem agribisnis ini telah berjalan dengan baik.

REFERENSI

- Abriani, D. M., Lestari, D. A. H., & Rosanti, N. (2022). Keberhasilan Sistem Agribisnis pada Korporasi Petani di Desa Marga Catur Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 6(2), 463–477.
<https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.02.12>.
- Agnesti, G. M., Purnomo, S. S., & Wijaya, I. P. E. (2023). Analisis Komparasi Kelayakan

- Usahatani Padi Semi Organik dan Non Organik Pada Gapoktan Saluyu di Desa Cilamaya, Cilamaya Wetan, Karawang. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 9(1), 203–213.
<https://doi.org/10.25157/ma.v9i1.8345>.
- Badan Pangan Nasional. (2023). *Peraturan Badan Pangan Nasional Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2023 tentang Persyaratan Mutu dan Label Beras*. Jakarta: Badan Pangan Nasional.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Menurut Provinsi, 2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. (2024). *Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung, 2023*. Lampung: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung.
- Departemen Pertanian. (2002). *Pembangunan Sistem Agribisnis sebagai Penggerak Ekonomi Nasional*. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Departmental Program on Food and Nutritional Security. (2007). *Guidelines "Good Agricultural Practices for Family Agriculture"*. Departmental Program on Food and Nutritional Security. <http://www.fao.org/3/a-a1193e.pdf>.
- Dinas Ketahanan Pangan Tanaman Pangan dan Hortikultura (Dinas KPTPH). (2024). *Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Padi Menurut Kecamatan tahun-2023*. Lampung Tengah: Dinas Ketahanan Pangan Tanaman Pangan dan Hortikultura.
- Kementerian Pertanian. (2006). *Peraturan Menteri Pertanian Nomor 48 Tahun 2006 Tentang Pedoman Budidaya Tanaman Pangan yang Baik dan Benar (Good Agriculture Practices)*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Kementerian Pertanian. (2009). *Peraturan Menteri Pertanian Nomor 44 Tahun 2009 Tentang Pedoman Penanganan Pasca Panen Hasil Pertanian Asal Tanaman yang Baik (Good Handling Practices)*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Marhaendro, A. S. D. (2013). *Penyajian Data*. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132295850/pendidikan/PENYAJIAN+DATA.pdf>.
- Misrianti, N., Lestari, D. A. H., & Adawiyah, R. (2024). Kinerja Sistem Agribisnis Kopi pada Koperasi Produsen Srikandi Maju Bersama Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 12(2), 147–154.
<https://doi.org/10.23960/jiia.v12i2.8837>.
- Nurhapsa, Rohani, S., Rasyid, I., Sirajuddin, S. N., Ashar, N. M., & Mukhlis. (2025). Analisis Keberlanjutan Agribisnis Padi Sawah di Desa Allita, Kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan. *AGRIBIOS : Jurnal Ilmiah*, 23(1), 39–46.
<https://doi.org/10.36841/agribios.v23i1.5964>.
- Nurpadilah, D. (2021). *Petunjuk Praktis Pembuatan Pestisida Nabati*. Bekasi: Mikro Media Teknologi.
- Nursidiq, A., Noor, T. I., & Trimo, L. (2020). Analisis Kinerja Sistem Agribisnis Paprika di Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 4(4), 827–837.
<https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2020.004.04.12>.
- Prasetya, M. H., Zebua, D. D. N., & Yuliawati. (2021). Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Tingkat Resistensi Petani terhadap Usahatani Padi Organik. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 17(1), 39–51. <https://doi.org/10.20956/jsep.v17i1.13509>.
- Pratama, D. I. A., Setiawan, B. M., & Prasetyo, E. (2018). *Analisis Komparasi Usahatani Padi Semi Organik dan Non Organik di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus*. 2(1), 14–22.
<https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v2i1.1329>.
- Prayoga, R., & Lubis, M. M. (2022). Analisis Risiko Produksi Usahatani Padi Organik. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 18(1), 1–15. <https://doi.org/10.20956/jsep.v20i3.36533>.
- Rai, A., & Faisal, A. (2022). Daya Saing Komoditas Pertanian Unggulan Indonesia:

- Perbandingan dengan Negara Lain di Asean dan Potensinya. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 19(1), 72–81.
<https://doi.org/10.20961/sepa.v19i1.53322>.
- Rizal, M. R., Sugihardjo, & Permatasari, P. (2023). Motivasi Petani dalam Budidaya Padi Varietas Rojolele Srinuk. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 19(2), 115–128.
<https://doi.org/10.20956/jsep.v19i2.26660>.
- Saragih, B. (2001). *Suara dari Bogor: Membangun Sistem Agribisnis*. Bogor: Yayasan USESE bekerja sama dengan Sucofindo.
- Setiawan, D., Setiawan, I., & Wulandari, E. (2023). Analisis Kinerja Agribisnis Vanili di Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. *Mimbar Agribisnis : Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 9(2), 1671–1686.
<https://doi.org/10.25157/ma.v9i2.9974>
- Soegiri, H. (2009). Prospek Indeks Tendensi Bisnis Jawa Timur Tahun 2009. *Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 9(2), 66–79.
- Soekartawi. (2002). *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI-Press.
- Sulastri, Sibuea, M. B., Sibuea, F. A., Martial, T., Fitriani, & Mukhlis. (2025). Analisis Pemasaran Cabai Merah dengan Pendekatan Structure Conduct and Performance di Langkat. *AGRIBIOS : Jurnal Ilmiah*, 23(1), 12–25.
<https://doi.org/10.36841/agribios.v23i1.5781>
- Theresia, E. S., Alfiansyah, H., Ardikoesoema, N., Saputra, Y. A., & Gunandar, C. M. (2023). Instrumen pencegahan pencemaran lingkungan akibat pestisida. *Journal of Character and Environment*, 1(1). <https://doi.org/10.61511/jocae.v1i1.2023.253>.
- Virgiana, S., Arifin, B., & Suryani, A. (2019). Sistem Agribisnis Jagung di Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 7(4), 458–465.
<https://doi.org/10.23960/jiia.v7i4.3860>.
- Widowati, L. R., Hartatik, W., Setyorini, D., & Trisnawati, Y. (2022). *Pupuk Organik: Dibuatnya Mudah, Hasil Tanam Melimpah*. Bogor: Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Wulandari, W. I., Tajidan, & Septiadi, D. (2022). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usahatani Padi Semi Organik dan Non Organik di Kecamatan Pringgasela Kabupaten Lombok Timur. *Agroteksos*, 32(3). <https://doi.org/10.29303/agroteksos.v32i3.756>.
- Yasmin, R. A. S., Lestari, D. A. H., & Marlina, L. (2022). Kinerja Sistem Agribisnis Cabai Merah pada Kelompok Tani Tunas Harapan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 18(3), 259–276. <https://doi.org/10.20956/jsep.v18i3.21620>.